

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 6 | Nomor 1 | Maret 2021

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN ETIS-TEOLOGIS MENGATASI DEKADENSI MORAL DI TENGAH ERA DISRUPSI

Yonatan Alex Arifianto  
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga  
[arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id](mailto:arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id)

**Abstract:** *The problem of students in dealing with moral decadence in socializing in the technological era is very risky and can clash spiritually. This problem will be a threat if the role of Christian religious education teachers does not maximize in seeking Biblical learning. Through descriptive qualitative methods, it can be concluded that teachers as educators in Ethical-Theological to overcome moral decadence in this period of disruption must be a priority for teachers and parents to work together in suppressing moral decadence. So what the teacher does is the first to know the nature of moral decadence and challenges in the era of disruption. So that it can provide solutions for students. Both teachers taught Christian ethical values from a biblical perspective as the basis for norms of life that are taught and applied in everyday life. And thirdly, Christian religious education teachers as role models in life wherever they are, especially in the virtual or digital world, this will have an impact on changes in students who see and imitate the teacher's attitude in the real and digital world community.*

**Keywords:** *Christian teacher; Christian ethic; disruption; moral decadency*

**Abstrak:** Persoalan peserta didik dalam menghadapi dekadensi moral dalam pergaulan di era teknologi sangat riskan dapat membenturkan kerohanian. Persoalan tersebut akan menjadi ancaman bila peran guru pendidikan agama Kristen tidak memaksimalkan dalam mengupayakan pembelajaran sesuai Alkitabiah. Melalui metode kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik dalam Etis-Teologis untuk mengatasi dekadensi moral pada masa disrupsi ini harus menjadi prioritas guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam menekan dekadensi moral. Maka yang dilakukan guru adalah yang pertama mengetahui hakikat dekadensi moral dan tantangan di era disrupsi. Sehingga dapat memberi solusi bagi peserta didik. Kedua guru mengajarkan nilai etika Kristen dalam persepektif Alkitab sebagai landasan norma kehidupan yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga Guru pendidikan Agama Kristen sebagai teladan dalam kehidupan dimanapun berada terlebih di dunia maya atau digital maka hal ini akan berdampak bagi perubahan peserta didik yang melihat dan meneladani sikap guru dalam berkomunitas didunia nyata maupun digital.

**Kata Kunci:** dekadensi; disrupsi; guru Kristen; moral etis

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional merupakan hak seluruh bangsa sesuai amanat UUD 1945, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan setiap warga negaranya. Dasar tersebut tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, cerdas, terampil serta memiliki kecintaan terhadap tanah air.<sup>1</sup> Namun dalam perjalanannya bangsa ini mengalami penurunan dalam bersikap sebagai warga negara yang baik. Hal itu disebabkan kemerosotan moralitas masyarakat yang terjadi belakangan ini kian intensif. Masyarakat sudah dilanda sebuah bencana moral yang serius. Bencana ini ditandai dengan maraknya pornografi, perilaku korup dan manipulatif, serta pelanggaran berbagai nilai dan norma agama, adat, budaya, serta etika kemanusiaan.<sup>2</sup>

Adanya perkembangan teknologi dalam revolusi industri 4.0 di era globalisasi yang sangat cepat dengan kemajuan teknologi informatika serta digital membawa perubahan paradigma dan perkembangan sosial dalam bermasyarakat. Memang hal itu merupakan prestasi tetapi tanpa disadari dapat menimbulkan permasalahan dan persoalan dalam sosial masyarakat. Memang era zaman saat ini yang dengan kondisi kemajuan teknologi dan informatika dalam era globalisasi yang tidak dapat dihindari saat ini,<sup>3</sup> Wujud dari kemajuan kebudayaan berciri khas teknologi melalui pengembangan Iptek oleh manusia, tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak, dan norma manusia telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak terutama terjadi dikalangan remaja yang memiliki kondisi jiwa yang labil, penuh gejolak dan gelombang serta emosi yang meledak-ledak ini cenderung mengalami peningkatan karena mudah dipengaruhi teknologi dan informatika yang bebas.<sup>4</sup> Persoalan tersebut membawa dampak serius kepada kehidupan manusia secara sosial baik komunikasi serta kehidupan bermasyarakat, di mana perkembangan Iptek terus terjadi tanpa memperhatikan keadaan etika, moral dan karakter manusia.<sup>5</sup> Terlebih fakta kenyataannya perkembangan Iptek menggoreskan banyak persoalan negatif, terutama kemerosotan moralitas generasi bangsa (dekadensi moral).<sup>6</sup> Maka problematika yang terjadi di Indonesia sangat berhubungan erat dengan tingkat moralitas masyarakat.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Hardi Budiyan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, Cetakan ke. (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017), 5.

<sup>2</sup> Ana, "Masyarakat Dilanda Bencana Moral," Kompas.com, 2011.

<sup>3</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

<sup>4</sup> Nur Jamal et al., "Pengajian Dan Dekadensi Moral Remaja," *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 170–97.

<sup>5</sup> Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."

<sup>6</sup> Iskarim Mochammad, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20, <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.

<sup>7</sup> Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16–26, <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.

Hal ini sebagai salah satu tanda masuknya era disrupsi adalah berlangsungnya arus globalisasi. Globalisasi yang terjadi pada saat ini tidak bisa kita hindari karena masuk ke seluruh aspek kehidupan baik agama, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan.<sup>8</sup> Serta di era disrupsi ini banyak perubahan terjadi tidak terduga, dan mendasar serta masuk hampir dalam semua aspek kehidupan. Tatanan baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>9</sup> Namun Problematika yang terjadi sangat berhubungan erat dengan tingkat moralitas masyarakat, dunia pendidikan mengakibatkan salah satu penyumbang dari problematika tersebut, mulai dari pencurian, *bullying*, pencabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian.<sup>10</sup> Bahkan pengaruh, kecanduan game, media sosial dan aktivitas internet yang tidak wajar terhadap perkembangan yang muncul dari awalnya hanya kebiasaan dan menjadi gaya hidup anak dalam memainkan gadget.<sup>11</sup> Dampak negatif oleh gadget dan perangkat sosial media menjadikan perkembangan kognitif dan afektif juga akan terhambat.<sup>12</sup> Tawuran pelajar, *bullying*, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus mutilasi, dan lain sebagainya yang terjadi saat ini membuat keindahan dalam budaya bangsa Indonesia yang terkenal itu semuanya sirna seketika.<sup>13</sup> Cahyo mengungkapkan hal tersebut sebagai dekadensi moral yang terjadi dimana suatu keadaan mengalami kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat.<sup>14</sup> Karena gejala penurunan moral, seperti kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan kecurangan, abaikan aturan yang berlaku, pertarungan antar siswa, ketidakteraturan, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan, sikap penghancuran diri, penyalahgunaan narkoba dapat terjadi kepada siapapun dalam pergaulannya.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan topik peran guru PAK dalam pendidikan Etis-Teologis mengatasi dekadensi moral di tengah era disrupsi, juga pernah diteliti oleh Tafonao yang mengatakan kemajuan teknologi ini memiliki dampak negatif bagi kehidupan para peserta didik di sekolah.<sup>16</sup> Salah satu dampak negatif tentang perkembangan teknologi

---

<sup>8</sup> Dicky Setiardi, "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Disrupsi," *Seminar Nasional Pkn UNNES*, 2018.

<sup>9</sup> Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310, <https://doi.org/10.32533/02207.2018>.

<sup>10</sup> Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar."

<sup>11</sup> Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 315–30, <https://doi.org/10.21274/dinamika/2017.17.2.315-330>.

<sup>12</sup> "Hubungan Peran Keluarga Dalam Menghindari Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Dengan Perilaku Anak Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Kiawa 2 Barat Kecamatan Kawangkoan Utara," *Jurnal Keperawatan* 6, no. 2 (2018).

<sup>13</sup> Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar."

<sup>14</sup> Cahyo.

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Remaja Rosda karya, 2013), 20.

<sup>16</sup> Talizaro Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital," 2019.

terhadap pembaharuan karakter siswa di era digital adalah kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan sosial budaya yang serius dihadapi bersama. Stevanus dan Sitepu mengatakn, bahwa dengan memiliki karakter Kristiani, perkembangan zaman seperti media sosial bukan lagi ancaman tetapi menjadi kesempatan yang baik untuk mengembangkan media sosial sebagai sarana dalam belajar menanamkan karakter baik seperti penguasaan diri, toleransi, empati, suka menolong, terbuka, dan sebagainya.<sup>17</sup> Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang peran guru PAK dalam pendidikan karakter dan etika Kristen mengatasi dekadensi moral, sudut pandang dari etika kristen menjadi deskripsi dalam tujuan penulisan ini. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PAK dalam pendidikan etika Kristen mengatasi dekadensi moral, sehingga guru dapat memberi pemahaman nilai rohani, norma, moral, etika, serta pembiasaan karakter positif.<sup>18</sup> Selain itu, juga membawa pendidikan Kristen yang ditanamkan memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman para peserta didik menjadi dewasa dalam Kristus.<sup>19</sup>

## METODE

Jenis penelitian dalam paper ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>20</sup> Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka lalu menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sebagai berikut. Analisis dimulai dari peran guru Pendidikan agama Kristen, selanjutnya menjabarkan guru sebagai pendidik dalam Etis-Teologis untuk mengatasi dekadensi moral pada masa disrupsi. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber sekunder lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip *literature review* yang dimaksud oleh Denney.<sup>21</sup> Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi artikel ini yang masih dianggap menjadi pendukung artikel ini. Selain itu, penulis menggunakan dan merujuk dari berbagai sumber jurnal dalam mendeskripsikan tujuan penulisan ini.

## PEMBAHASAN

### Dekadensi Moral dan Tantangan di Era disrupsi

Perubahan zaman di era revolusi industri 4.0 adalah era perubahan aspek sistem informasi, teknologi dan komunikasi yang pengoperasian tidak dilakukan secara manu-

<sup>17</sup> Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

<sup>18</sup> Bimo Setyo Utomo, "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.

<sup>19</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kristen Era Postmodern," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, no. Setiawan 2007 (2014): 31–40.

<sup>20</sup> Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 14.

<sup>21</sup> Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

al. Era revolusi industri 4.0 menghasilkan fenomena sosial pada masyarakat di Indonesia yang disebut era disrupsi.<sup>22</sup> Bagian revolusi industri 4.0 juga telah mendorong inovasi dengan kemajuan teknologi yang pesat memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat.<sup>23</sup> Perubahan fundamental tersebut yaitu evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia dengan peran digitalisasi akibat dari evolusi teknologi dan pesatnya informatika digital yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan.<sup>24</sup> Era dekade disrupsi saat ini telah terjadi banyak perubahan mendasar didunia pendidikan dan terlebih pada berbagai sektor, antara lain ekonomi, teknologi, dan politik.<sup>25</sup> Dan berbagai fenomena baru yang dapat mereduksi nilai-nilai konsepsi filosofis pendidikan nasional; akibatnya konstruksi pendidikan nasional kita menjadi tidak kokoh.<sup>26</sup> Sehingga memunculkan generasi milenials, dengan memenuhi kebutuhan pola pikir eksponensial, dan corporate mindset.<sup>27</sup> Perubahan besar tersebut terjadi hampir di setiap bidang kehidupan. Dan cara manusia hidup dan menikmati kehidupan sama sekali berbeda dengan era-era sebelumnya.<sup>28</sup> Pada era disrupsi saat ini, manusia dituntut menggunakan teknologi untuk mengatur segala aspek kehidupan demi efektivitas dan efisiensi kerja sehari-hari.<sup>29</sup> Dengan menggunakan teknologi elektronik dan komputerisasi.<sup>30</sup>

Di era digital ini manusia semakin mengandalkan jejaring di setiap aspek kehidupannya untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Jejaring semakin dibutuhkan ketika manusia kini hidup sebagai masyarakat berkebudayaan postmodern.<sup>31</sup> Manusia tidak lepas dengan teknologi dan menjadi bagian dari era menggantikan kebudayaan lama. Peran digital dan teknologi yang pesan mengakibatkan informasi berlimpah menjadi pemicu untuk melakukan hal-hal diluar norma tanpa adanya pengawasan. Era digital dapat mengubah perilaku manusia kearah yang diinginkan oleh kehendaknya.

---

<sup>22</sup> May Rauli Simamora and Johannes Waldes Hasugian, "PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24.

<sup>23</sup> Sri Murtini and Agus Sutedjo, *Era Revolusi Industri 4.0: Dilematis Bagi Alumni Universitas Negeri Surabaya, Prosiding Seminar Nasional UNESA: Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0*, 2018.

<sup>24</sup> I Wayan Lasmawan, "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65, <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v1i1.13>.

<sup>25</sup> Lia Muliawaty, "Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi," *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i1.1416>.

<sup>26</sup> Binov Handitya, "Peran Pendidikan Dalam Membangun Moral Bangsa Di Era Disrupsi," *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan*, 2018.

<sup>27</sup> Lasmawan, "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)."

<sup>28</sup> Lasmawan.

<sup>29</sup> Simamora and Hasugian, "PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI."

<sup>30</sup> Sari Wulandari, "DEKONSTRUKSI SENI RAJUT KEJUT DI ERA DISRUPSI," *JOURNAL OF CONTEMPORARY INDONESIAN ART* 5, no. 2 (2019): 92–104.

<sup>31</sup> Wulandari.

Dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat.<sup>32</sup> Menurut Drajat yang dikutip oleh Inge Angelia menyatakan bahwa dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititikberatkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.<sup>33</sup> Selaras dengan hal itu Taulabi dkk menyatakan bahwa dekadensi moral adalah kondisi di mana individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak mematuhi aturan atau norma yang telah diterapkan dan berlaku yang terwujud dalam perilaku atau interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.<sup>34</sup>

Menurut Lickona ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, yaitu: kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, tidak toleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri, penyalahgunaan narkoba.<sup>35</sup> Menurut data Indonesia lima tahun lalu masuk dalam sepuluh besar negara pengakses situs pornografi di dunia maya. Terlebih adanya data Kementerian Komunikasi dan Informatika, setiap tahun peringkat tersebut selalu mengalami kenaikan. Ironisnya lagi, di antara para pengakses situs porno itu adalah anak-anak di bawah umur, bahkan siswa telah melakukan tindak kriminalisasi yaitu melakukan pencurian, pencabulan, bullying tindak kekerasan yang sampai mengakibatkan kematian siswa lain.<sup>36</sup> Dekadensi moral yang terjadi akhir-akhir ini adalah bentuk tidak terkontrolnya era disrupsi yang telah mengubah tatanan kehidupan.<sup>37</sup>

### **Etika Kristen dalam Persepektif Alkitab sebagai Landasan Norma Kehidupan**

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Suyanto yang dikutip oleh Cahyo mengungkapkan bahwa, karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang

<sup>32</sup> Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar."

<sup>33</sup> Inge Angelia, "Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa," *Journal of Civic Education* 2, no. 2 (2019): 120–25, <https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.125>.

<sup>34</sup> Imam Taulabi and Bustomi Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 28–46.

<sup>35</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 20.

<sup>36</sup> Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar."

<sup>37</sup> Simamora and Hasugian, "PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI."

<sup>38</sup> Muchlas Samani and Hariyanto., *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2013), 43.

berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.<sup>39</sup> Pendidikan etika Kristen adalah pendidikan tentang hal yang baik berlandaskan kebenaran firman Tuhan (Alkitab). Pendidikan Agama Kristen dituntut membawa orang percaya untuk melakukan tugas panggilan gereja dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan roh kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dan Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan”<sup>40</sup> Untuk itu pendidikan etika Kristen berfungsi untuk mendidik seseorang agar dibawa kembali kepada perilaku kebenaran yang sesungguhnya. Karena setiap orang wajib memiliki etika, sehingga tidak ada alasan untuk menjadi seseorang yang tidak memiliki etika.<sup>41</sup> Jadi pendidikan etika kristen harus dilandasi oleh kebenaran Firman Tuhan sebagai patokan dalam berperilaku dan juga menghidupi Firman dengan efektif terlebih menjadi pelaku firman Tuhan.<sup>42</sup> dan dapat bertanggung jawab menyampaikan kebenaran yang sejati dalam mendidik generasi muda dalam mengikuti perkembangan teknologi, untuk meningkatkan cara berpikir yang inovatif, kritis dan kompetitif. Titik acuan dari pendidikan etika kristen adalah kebenaran firman Tuhan, yang dinyatakan dalam Alkitab, artinya segala sesuatu tindakan yang di lakukan tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan<sup>43</sup>.

Alkitab sebagai landasan dalam membangun manusia untuk dididik dan dibimbing sebagai manusia yang taat pada kebenaran, agar berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran Kristen. Etika Kristen merupakan pengajaran tentang perilaku dan sikap orang kristen dengan menjadikan Allah sebagai pusat pengajaran dan Kristus sebagai teladan untuk mempraktikkan nilai-nilai iman, serta menjadikan Alkitab sebagai dasar atau petunjuk bagi orang kristen agar dapat mempertimbangan mana yang baik dan mana yang salah.<sup>44</sup> Untuk itu perilaku seseorang harus sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab, sebab sejatinya pendidikan etika kristen sangat penting untuk diajarkan supaya perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang tidak melenceng dari kebenaran firman Allah.<sup>45</sup> Oleh sebab itu, Alkitab menjadi dasar dan landasan yang diprioritaskan dalam pendidikan etis Kristiani, yang dimulai dari sejak kecil diajarkan kepada anak, agar sikap perilaku sesuai dengan nilai dan norma Alkitab tidak akan hilang karena dampak negatif teknologi yang mengeser nilai-nilai etika moral. Jadi pendidikan etis-teologis sangat penting untuk diajarkan, karena dapat menentukan sikap atau perilaku

---

<sup>39</sup> Cahyo, “Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar.”

<sup>40</sup> Boehlke Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 6th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 802.

<sup>41</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen - Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, ed. Redaksi BPK Gunung Mulia, Ke-3 (Bandung: STT Bandung, 2016), 46.

<sup>42</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk,” *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

<sup>43</sup> Kiki Debora and Chandra Han, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>44</sup> Oktavia Kristina, “Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi,” 2020.

<sup>45</sup> Kristina.

seseorang dalam bertindak, serta sebagai penuntun dan penunjuk bagi manusia dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak dan kebenaran firman Tuhan.<sup>46</sup>

Kebernan firman Tuhan menjadi titik acuan pendidikan etika kristen yang di nyatakan dalam Alkitab, artinya setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan, oleh sebab itu Firman Tuhan menjadi landasan yang paling utama dalam pendidikan etika kristen. Hukum kasih merupakan salah satu ciri khas dalam pengajaran etis kristen. Melakukan hukum kasih adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Mat 22:37-38), hukum kasih adalah hukum yang terutama dan yang pertama.<sup>47</sup> Pendidikan etis kristen bertujuan supaya menjadi serupa dan segambar dengan Kristus, yang artinya menjadikan pribadi kristus sebagai gambaran atau teladan dalam kehidupan manusia.<sup>48</sup> Proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab yang berpusat pada kristus sangat bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi baik guru maupun peserta didik pada semua tingkat pertumbuhan kerohanian. Sebab hal itu bertujuan dan berpusat pada Kristus Sang Guru agung dan perintah yang mendewasakan para guru dan peserta didik.<sup>49</sup> Dan sebuah tindakan penghargaan untuk menemukan proses pengurapan yang ilahi dimana setiap individu bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus.<sup>50</sup> Dan juga bertujuan agar peserta didik menjadi serupa dengan teladan Anak Allah (Roma 8:29; I Kor. 15:49; 2 Kor. 3:19).<sup>51</sup>

### **Guru PAK sebagai Teladan dalam Kehidupan**

Pendidikan Kristen baru dimulai dalam Perjanjian Baru, namun akarnya sudah terdapat sejak dalam Perjanjian Lama.<sup>52</sup> Hal itu menegaskan bahwa gagasan tentang umat Allah yang dipanggil keluar untuk mengikuti aturan hidup dengan Tuhan jelas telah eksis pada masa Perjanjian Lama.<sup>53</sup> Adanya dasar dan akar tentang pendidikan yang mengarah kepada hal yang benar bagi peserta didik. Seharusnya pemikiran dan tindakan guru juga dapat mengikuti aturan dan perintah hukum tersebut. Yang mana hukum dan perintah tersebut membawa pola pikir dalam pendidikan berpusat pada Allah sendiri. Untuk itu guru PAK tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam memotivasi dan memberi masukan peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik yang sama seperti

<sup>46</sup> Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

<sup>47</sup> Waruwu, Arifianto, and Suseno.

<sup>48</sup> Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

<sup>49</sup> (Harianto, 2012)

<sup>50</sup> Anthony, *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*, 53.

<sup>51</sup> J Verkuyl, "Aku Percaya," *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2001, 177.

<sup>52</sup> Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, 43.

<sup>53</sup> James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*, ed. Solomon Yo, Cetakan Ke. (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015), hlm. 654.

teladan Yesus.<sup>54</sup> Terlebih guru Pendidikan agama Kristen berkewajiban dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan sikap tingkah laku atau karakter yang sesuai dengan norma agama dan hukum negara.<sup>55</sup>

Sejalan dengan hal tersebut pembentukan karakter siswa guru agama Kristen pada dasarnya tidak hanya menekankan pada kognitif dan psikomotorik tetapi lebih pada keterampilan karakter afektif yang membawa perubahan karakter dan juga seharusnya seperti yang dilakukan sebagai tugas pokok guru agama Kristen dituntut untuk mentransfer pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup> Sehingga potensi spiritual maupun kehidupan jasmani peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya mengenai persoalan kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian.<sup>57</sup> Sejatinya guru dan lingkup pendidikan agama Kristen juga berperan dan bertanggung jawab untuk mampu memberikan pencerahan agar peserta didik maupun keseluruhan orang percaya menghormati kehidupan personal dan sosial dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat yang majemuk.<sup>58</sup> Dengan memaksimalkan pengawasan dan mengontrol serta memperhatikan siswa sebagai tanggung jawab.<sup>59</sup>

Guru pendidikan agama Kristen sangat diharapkan agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki karakter Kristus.<sup>60</sup> Untuk itu diperlukan sinergi dalam membangun pendidikan Agama, yang terlebih secara khusus pendidikan Agama Kristen sangatlah penting untuk diterapkan dalam peningkatan potensi spiritual, sehingga membantu dalam mengantarkan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan taat kepada Tuhan.<sup>61</sup> Guru yang memiliki predikat pendidikan agama Kristen berperan dengan meresponi perubahan sosial secara Kristiani, lewat memohon hikmat Allah serta belajar dari Yesus yang memberikan suatu misi kepada umat-Nya agar mengasihi dan bersaksi serta melayani seperti teladan-Nya kepada murid-murid-Nya.<sup>62</sup> Sebab sejatinya proses belajar mengajar yang efektif membutuhkan kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus yang kontinyu.<sup>63</sup> Dengan tujuan untuk membawa

---

<sup>54</sup> E.R Intarti, "Guru Pendidikan Kristen Sebagai Motivator," *Guru Pendidikan Kristen Sebagai Motivator. Jurnal Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 1, no. 2 (2016): 28–40, [https://doi.org/10.33541/regula\\_fidei.v1i2.626](https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v1i2.626).

<sup>55</sup> Intarti.

<sup>56</sup> Nisma Simorangkir and Dosen STAKN Tarutung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Melalui Proses Pembelajaran," *Jurnal Saintech*, 2013.

<sup>57</sup> Intarti, "Guru Pendidikan Kristen Sebagai Motivator."

<sup>58</sup> Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 177.

<sup>59</sup> Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."

<sup>60</sup> Telaumbanua.

<sup>61</sup> Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>.

<sup>62</sup> Lenda Dabora Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 48.

<sup>63</sup> Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 47.

tugas pendidikan dalam menolong orang untuk mengembangkan dan mengambil bagian dalam masyarakat.<sup>64</sup>

Peran guru PAK dalam mengajar dapat memberikan pola belajar dan mengajar yang seharusnya dapat mentransformasikan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan pola-pola perilaku yang berdampak bagi peserta didik (Ul. 6:1-9; 11:18-21; Kis. 2:42-47; Ef. 4:15-16; Ibr. 10:24-25).<sup>65</sup> Sebab pendidikan Kristen merupakan hasil dari akar filosofinya yang didasarkan dari Alkitab dan teologi.<sup>66</sup> Terlebih guru dapat menekankan pendidikan yang berpusat pada Tuhan, suatu implikasi dalam interpretasi kasih Tuhan bagi peserta didik.<sup>67</sup> Hal itu didasari dari pengajaran Alkitab yang memainkan peranan sentral atau menjadi fokus utama dari filsafat pendidikan Kristen.<sup>68</sup> Maka pendidikan Kristen dapat dilihat berdasarkan Kitab Perjanjian lama dan khususnya Perjanjian Baru, karena pendidikan Kristen dimulai dari Kristus sebagai pusat Pendidikan Kristen.<sup>69</sup> Dan yang perlu diperhatikan oleh guru bahwa landasan teologis dari pendidikan Kristen nyata dalam Kristus,<sup>70</sup> dari hal tersebut Guru dapat membawa terjadinya transformasi pada peserta didik yang didasarkan pada Alkitab sebagai sumber utama dan dasar filosofis kurikulumnya.<sup>71</sup> Sehingga guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh, pembina dan pendidik yang menyampaikan Injil.<sup>72</sup> Dan dapat melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai guru agama Kristen.<sup>73</sup>

Guru pendidikan agama Kristen juga dapat memiliki peran dalam mengajarkan nilai-nilai spritual dan memotivasi peserta didiknya. Sehingga dapat membawa semangat dalam belajar memperbesar kapasitas dalam dunia pendidikan dan kerohanian.<sup>74</sup> Roh Kudus menjadikan orang yang dituntunnya merdeka dari dosa dan intimidasi si jahat dan juga menjadi pribadi yang rela untuk diubah dan diperbaharui pikirannya.<sup>75</sup> Roh

<sup>64</sup> Jack Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 56.

<sup>65</sup> Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*, Cetakan ke. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 29.

<sup>66</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), hlm. 110.

<sup>67</sup> Louis Berkhof dan Chornelius Van Til, *Foundation of Christian Education*, Terjemahan. (Surabaya: Momentum, 2010), 15.

<sup>68</sup> dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.

<sup>69</sup> Budiyan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, 43.

<sup>70</sup> Imanuel Agung and Made Astika, "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 147, <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.99>.

<sup>71</sup> yosia Belo, "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 89–95.

<sup>72</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Gunung Mulia, 1998), 163.

<sup>73</sup> Andar Gultom and Saur Hasugian, "Profesionalisme Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK," *Bandung: Bina Media Informasi*, 2007, 15.

<sup>74</sup> Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Regula Fidei* 1, no. 2 (2016): 28–40, [https://doi.org/10.33541/regula\\_fidei.v1i2.626](https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v1i2.626).

<sup>75</sup> howard G Hendrick, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 160.

Kudus memberikan hikmat dan pengertian untuk mengenal Yesus dan menghayatinya di setiap langkah perjalanan hidup. Dan yang terakhir Roh Kudus menuntun kepada seluruh kebenaran Allah, sehingga orang yang dituntunnya terhindar dari siasat penye-satan,<sup>76</sup> terlebih pribadi tersebut dapat memegang teguh kebenaran dan membangun relasi yang baik dengan sesama<sup>77</sup>, sebab dapat membawa kebaikan bagi sesama dan ajaran kasih dapat menyentuh peserta didik lewat kehidupannya yang memberi warna dan dampak penting dalam kehidupan umat manusia.<sup>78</sup> Dan sebagai dasar pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan yang berdampak bagi pertumbuhan iman.<sup>79</sup>

Guru sangat dituntut dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan maksimal sebagai tujuan terpenuhi nilai dan norma yang baik.<sup>80</sup> Keteladanan guru di dalam memberikan nasihat kepada siswa sangatlah berpengaruh dalam pembinaan setiap sisi kehidupannya terutama sikap etis dan karakter.<sup>81</sup> Namun tantangan guru da-lam era disrupsi juga sangat kompleks, mau tidak mau guru berusaha untuk masuk kedalam dan guru-guru pendidikan agama Kristen perlu berbenah diri dalam mengha-dapi era disrupsi ini.<sup>82</sup> Guru pendidikan agama Kristen harus terbuka dan menerima bahwa keadaan dunia sudah berbeda dan jangan lamban dalam menanggapi perubahan-perubahan yang ada, karakter para peserta didik berubah seiring dengan adanya generasi digital.<sup>83</sup> Untuk itu guru di era disrupsi harus memaksimalkan teknologi dan kecanggihan komunikasi menjadi sarana dalam berbagai cara untuk membawa anak memiliki sikap yang benar.<sup>84</sup> Guru harus memiliki peran dan sikap yang terpuji dalam bersosial media. Terlebih sikap dalam berkomentar ataupun mengupdate status yang dapat membangun. Sebab dengan sikap tersebut membangun Penanaman nilai moral sejak dini merupakan tanggung jawab banyak pihak, di antaranya orangtua dan guru.<sup>85</sup>

---

<sup>76</sup> Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>77</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.

<sup>78</sup> Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara."

<sup>79</sup> Arifianto and sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13."

<sup>80</sup> Wisnarni Wisnarni, "Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2018): 31, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.253>.

<sup>81</sup> Siswa I Kristen, Tarutung Kecamatan, and Sipoholon Kota, "P-Issn : 2549-3043 e-Issn : 2655-3201 Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa/i Kristen Tarutung Kecamatan Sipoholon Kota Taput" 5 (2019): 312–20.

<sup>82</sup> L Grafura and A Wijayanti, *Spirit Pedagogi Di Era Disrupsi* (Yogyakarta: LAKSANA, 2019), [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6RSwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengertian+era+digital&ots=4E5RNCHDL3&sig=laBtKLR5Gt\\_AyrvaBnK9bDzLFLc](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6RSwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengertian+era+digital&ots=4E5RNCHDL3&sig=laBtKLR5Gt_AyrvaBnK9bDzLFLc).

<sup>83</sup> Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.

<sup>84</sup> Grafura and Wijayanti, *Spirit Pedagogi Di Era Disrupsi*.

<sup>85</sup> Nova Anggreani Ndraha and Wiyun Philipus Tangkin, "GURU SEBAGAI INOVATOR DALAM PENANAMAN NILAI MORAL SISWA BERDASARKAN PANDANGAN KRISTIANI DI ERA DIGITAL," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 71–86.

Sehingga dasar tersebut membuat guru tidak pernah kehilangan akal dalam menemukan strategi, metode, media, dan konsep baru dalam pembelajaran.<sup>86</sup>

## KESIMPULAN

Persoalan dekadensi moral yang terjadi dalam peserta didik yang diakibatkan adanya persoalan dalam lingkungan, sangat mempengaruhi proses pembelajaran formal yang berdampak bagi perbuatan atau sikap anak kepada sesama. Terlebih keadaan di era disrupsi yang sangat cepat kemajuan teknologi dan informatika membuat anak didik masuk dalam dampak negatif dari kemajuan tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik dalam Etis-Teologis untuk mengatasi dekadensi moral pada masa disrupsi harus menjadi prioritas guru dan orang tua bekerja sama dalam menekan dekadensi moral. Maka yang dilakukan guru adalah yang pertama mengetahui hakikat dekadensi moral dan tantangan di era disrupsi. Sehingga dapat memberi solusi bagi peserta didik. Kedua guru mengajarkan nilai etika Kristen dalam persepektif Alkitab sebagai landasan norma kehidupan yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga Guru pendidikan Agama Kristen sebagai teladan dalam kehidupan dimanapun berada terlebih di dunia maya atau digital maka hal ini akan berdampak bagi perubahan peserta didik yang melihat dan meneladani sikap guru dalam berkomunitas di dunia nyata maupun digital.

## REFERENSI

- Agung, Imanuel, and Made Astika. "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 147. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.99>.
- Ana. "Masyarakat Dilanda Bencana Moral." Kompas.com, 2011.
- Angelia, Inge. "Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa." *Journal of Civic Education* 2, no. 2 (2019): 120–25. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.125>.
- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*. Cetakan ke. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>.
- Belo, Yosia. "BUAH ROH DALAM GALATIA 5:22-23 DAN PENERAPANNYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 89–95. <https://doi.org/10.47304/yosia>.
- Berkhof, Louis, and Chornelius Van Til. *Foundation of Christian Education*. Terjemahan. Surabaya: Momentum, 2010.

<sup>86</sup> Ndraha and Tangkin.

- Bilo, Dyulius Thomas. "KORELASI LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN PRINSIP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*. Edited by Solomon Yo. Cetakan Ke. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Cetakan ke. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.
- Chusna, Puji Asmaul. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 315–30. <https://doi.org/10.21274/dinamika/2017.17.2.315-330>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen Era Postmodern." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, no. Setiawan 2007 (2014): 31–40.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>.
- Grafura, L, and A Wijayanti. *Spirit Pedagogi Di Era Disrupsi*. Yogyakarta: LAKSANA, 2019. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6RSwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengertian+era+digital&ots=4E5RNCHDL3&sig=laBtKLR5Gt\\_Ay rvaBnK9bDzLlLc](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6RSwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengertian+era+digital&ots=4E5RNCHDL3&sig=laBtKLR5Gt_Ay rvaBnK9bDzLlLc).
- Gultom, Andar, and Saur Hasugian. "Profesionalisme Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK." *Bandung: Bina Media Informasi*, 2007.
- Handitya, Binov. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Moral Bangsa Di Era Disrupsi." *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan*, 2018.
- Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Hendrick, Howard G. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.

- “Hubungan Peran Keluarga Dalam Menghindari Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Dengan Perilaku Anak Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Kiawa 2 Barat Kecamatan Kawangkoan Utara.” *Jurnal Keperawatan* 6, no. 2 (2018).
- Intarti, E.R. “Guru Pendidikan Kristen Sebagai Motivator.” *Guru Pendidikan Kristen Sebagai Motivator. Jurnal Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 1, no. 2 (2016): 28–40. <https://doi.org/10.33541/regula-fidei.v1i2.626>.
- Intarti, Esther Rela. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator.” *Regula Fidei* 1, no. 2 (2016): 28–40. <https://doi.org/10.33541/regula-fidei.v1i2.626>.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Gunung Mulia, 1998.
- Jamal, Nur, Kata Kunci, Remaja Dan, and Dekadensi Moral. “Pengajian Dan Dekadensi Moral Remaja.” *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 170–97.
- Kristen, Siswa I, Tarutung Kecamatan, and Sipoholon Kota. “P-Issn : 2549-3043 e-Issn : 2655-3201 Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa/i Kristen Tarutung Kecamatan Sipoholon Kota Taput” 5 (2019): 312–20.
- Kristina, Oktavia. “Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi,” 2020.
- Lasmawan, I Wayan. “Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis).” *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v1i1.13>.
- Mochammad, Iskarim. “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa).” *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.
- Muliawaty, Lia. “Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi.” *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i1.1416>.
- Murtini, Sri, and Agus Sutedjo. *Era Revolusi Industri 4.0: Dilematis Bagi Alumni Universitas Negeri Surabaya. Prosiding Seminar Nasional UNESA: Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0*, 2018.
- Ndraha, Nova Anggreani, and Wiyun Philipus Tangkin. “GURU SEBAGAI INOVATOR DALAM PENANAMAN NILAI MORAL SISWA BERDASARKAN PANDANGAN KRISTIANI DI ERA DIGITAL.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 71–86.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.
- . *Fondasi Pendidikan Kristen - Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Edited by Redaksi BPK Gunung Mulia. Ke-3. Bandung: STT Bandung, 2016.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- R, Boehlke Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. 6th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Rantung, Djoys Anneke. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 177.
- Sagala, Lenda Dabora. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 48.

- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2013.
- Setiardi, Dicky. “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Disrupsi.” *Seminar Nasional PKn UNNES*, 2018.
- Seymour, Jack. *Memetakan Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Simamora, May Rauli, and Johanes Waldes Hasugian. “PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Simorangkir, Nisma, and Dosen STAKN Tarutung. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Melalui Proses Pembelajaran.” *Jurnal Saintech*, 2013.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
- Tafonao, Talizaro. “Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital,” 2019.
- Taulabi, Imam, and Bustomi Mustofa. “Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 28–46.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. “Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi.” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.
- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosda karya, 2013.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Utomo, Bimo Setyo. “(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.
- Verkuyl, J. “Aku Percaya.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2001.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- Wisnarni, Wisnarni. “Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2018): 31. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.253>.
- Wulandari, Sari. “DEKONSTRUKSI SENI RAJUT KEJUT DI ERA DISRUPSI.” *JOURNAL OF CONTEMPORARY INDONESIAN ART* 5, no. 2 (2019): 92–104.